

BAB I

PENDAHULUAN

I.A. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Indonesia yang sudah dikenal sejak dahulu, yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Ragam budaya Indonesia merupakan kekayaan unik yang dimiliki setiap budaya yang ada di Indonesia. Ragam ini terlihat baik dari kondisi sosial kultural dan geografisnya. Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan tahun 2011 mencatat bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa dengan lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dalam 13.000 pulau dari Sabang hingga Merauke. Dengan demikian terdapat banyak suku dengan kebudayaan dan tradisi yang beragam di Indonesia, termasuk salah satunya Suku Nias terletak di Provinsi Sumatera Utara.

Suku Nias merupakan salah satu suku yang terdapat di Sumatera Utara. Suku Nias adalah kelompok dominan masyarakat yang mendiami Pulau Nias, termasuk wilayah-wilayah Kota Gunungsitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Utara, Sumatera Utara. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "*Ono Niha*". "Ono" artinya "anak" atau "keturunan" dan "niha" artinya "manusia" dan Pulau Nias disebut sebagai "*TanöNiha*". "Tanö" adalah "tanah" dan "niha" adalah "manusia". Latar belakang

sejarah orang Nias dapat dilihat dari dua perspektif: Nonilmiah (kepercayaan lokal yang bersifat lisan) dan ilmiah (data-data sejarah/teoritis) (Harefa, 2017).

Sebutan “Nias” yang dikenal sekarang ini sebenarnya bukanlah merupakan bahasa asli *ono niha* (orang Nias). Dalam bahasa Nias, orang Nias menyebut diri mereka sebagai *ono niha* (anakmanusia) dan tempat mereka berada sebagai *Tanö niha* (tanah manusia). Istilah Nias kemungkinan merupakan istilah yang ditimbulkan semasa penguasa bangsa barat, yang karena faktor bahasa menyebutkan istilah *niha* dengan *nihās* (Nias). (Melisa, 2015)

Suku Nias memiliki beragam adat istiadat dan kebudayaan yang unik diantaranya adalah tari perang atau *Fahaluaya*, tarian ini menjadi salah satu bentuk ekspresi kesatria Nias dalam menghadapi peperangan (Melisa, 2015). Dahulu Suku Nias kerap melakukan peperangan yang bertujuan untuk membela diri dan mempertahankan kehormatan sesama kelompok mereka. Bagi Suku Nias mempertahankan kehormatan diri dan kelompok adalah sesuatu yang sangat penting. Maka dari itu sejak dahulu Suku Nias rela mengorbankan apa saja termasuk diri sendiri sebagai *Sumange* (penghormatan) jika memang dibutuhkan untuk menjunjung harga diri (Harefa, 2017). Namun semakin berkembangnya zaman tradisi berperang yang dilakukan oleh Suku Nias sudah ditinggalkan dan gambaran dari peperangan yang terjadi pada Suku Nias yang biasa dilakukan dahulu diekspresikan melalui tarian perang atau *faluaya* yang menjadi bukti perang dahulu sering dilakukan oleh Suku Nias untuk menjaga kehormatan Suku Nias (Melisa, 2015).

Dalam adat-istiadat Suku Nias terdapat semboyan yang menjadi nilai untuk diterapkan dalam hidup bermasyarakat , yaitu *Sokhi Mate Moroï Aila*, yang artinya secara harafiah adalah lebih baik mati daripada malu. Nilai ini hampir diterapkan ke seluruh aspek kehidupan Suku Nias. (Gabriela & Meilona ,2018). Selain itu Suku Nias sangat menjunjung harga diri perempuan, khususnya perempuan asli Nias hal ini dapat dilihat adanya tradisi pernikahan yang dipercaya Suku Nias sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan khususnya perempuan Nias. Putri Nias dapat dinikahi dengan proses yang sangat ketat dan pihak laki-laki harus menyerahkan *böwö* (jujuran) yang sangat mahal harganya. Bukti lain bahwa harkat dan martabat perempuan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Nias, apabila seorang perempuan Nias dilecehkan di depan umum, akan menjadi suatu permasalahan besar. *Fangosiwawöï ira'awale* (pelecehan perempuan) sebutan pada masyarakat setempat menjadi pelanggaran berat dengan konsekuensi membayar denda adat, hingga sanksi terberat *labunu* (hukuman mati) guna menebus kesalahan (Harefa, 2017)

Selain Suku Nias yang memiliki tradisi dalam menjunjung harga diri. Pentingnya harga diri diadopsi oleh beberapa suku yang ada di Indonesia diantaranya terdapat Suku Dayak dan Suku Bugis . Dalam kebudayaan Suku Dayak perang atau yang biasa disebut juga dengan *ngayau* atau *kayau* merupakan salah satu bentuk dari Suku Dayak dalam menjunjung harga diri. Dalam perang aksi memenggal kepala musuh kerap kali dilakukan, yang merupakan simbol harga diri, kemenangan dan kekuatan dari Suku Dayak (Hanifi, 2016). Kemudian terdapat budaya di daerah

Sulewesi Selatan yaitu pada Suku Bugis. Adanya tradisi pada Suku Bugis yang dikenal dengan istilah “*Siri*” merupakan salah satu wujud kebudayaan orang Bugis dalam menjunjung harga diri seseorang (Makbul,, 2016). Bentuk dari tradisi-tradisi tersebut dapat menggambarkan bagaimana Suku-Suku di Indonesia menjunjung harga diri. Keberagaman etnik-etnik yang terpisah secara geografis dan sosial budaya yang berbeda, mempunyai peluang dalam mengembangkan pengalaman psikologis masing-masing, yang pada akhirnya menghasilkan identitas etnik masing-masing juga Sarwono (dalam Hutauruk & Purba, 2018).

Tradisi dari Suku-Suku yang ada di Indonesia, khususnya tradisi Suku Nias menjadi ekspresi dalam hal pentingnya harga diri. Suku-Suku yang ada di Indonesia, khususnya Suku Nias akan melakukan perilaku-perilaku tertentu sebagai bentuk untuk menjunjung harga diri (Gabriela & Meilona ,2018). Berdasarkan dengan tradisi yang terdapat di Suku Nias dapat digambarkan adanya kecenderungan yang biasanya menjadi ekspresi Suku Nias dalam menjunjung harga diri dengan perilaku agresi.

Agresi merupakan perilaku primitif yang keberadaannya telah diakui secara turun temurun. Jika di awal sejarah manusia, perilaku agresi dilakukan untuk tujuan survival, maka kini agresi bisa terjadi atas dasar motif yang sangat beragam. Sebagai sebuah perilaku yang bertujuan untuk merusak/melukai/menyengsarakan suatu objek atau pihak tertentu, agresi dipandang serius dalam dunia individu, relasi antar individu maupun dalam masyarakat DeWall (dalam Hastuti, 2018)

Perilaku agresi dapat berupa fisik maupun verbal dan dapat terjadi pada orang lain ataupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi (Khaninah, 2016). Sedangkan perilaku agresi merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang diakibatkan karena adanya ancaman sehingga terjadi penyerangan kepada orang lain Myers (dalam Makbul, 2016). Tradisi dan kebudayaan Suku Nias cenderung ditampilkan dalam bentuk perilaku agresi. Mulai dari adanya tradisi perang yang dulu pernah ada dengan tujuan membela diri dan mempertahankan kelompok (Melisa, 2015), semboyan *Sokhi Mate Moroi Aila* (lebih baik mayi datipada malu) (Gabriella & Meilona, 2018), hingga hukuman mati *Labunu* sebagai kosekuensi terberat ketika terdapat masyarakat yang melakukan pelecehan terhadap perempuan khususnya perempuan dari Suku Nias. Dari adat istiadat tersebut gambaran dari Suku Nias dalam menjunjung harga diri.

Salah satu Universitas X yang terdapat di Medan merupakan perguruan tinggi yang memiliki beragam mahasiswa dengan berbagai macam budaya dan Suku bangsa salah satunya adalah Suku Nias. Mahasiswa Suku Nias di Universitas tersebut cukup banyak walaupun tidak mendominasi secara keseluruhan tetapi jumlah mereka terus bertambah tiap tahunnya. Seperti mahasiswa pada umumnya, mahasiswa yang bersuku Nias pada Universitas X tersebut melakukan banyak kegiatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang mereka punya baik secara akademik maupun nonakademik. Mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut memilik perkumpulan atau organisasi yang disebut Komunitas Mahasiswa Nias

(KMN). Melalui perkumpulan yang ada untuk mengikat mahasiswa Suku Nias dalam mengembangkan diri, adanya asas kekeluargaan yang dijunjung tinggi serta nilai-nilai budaya Suku Nias yang masih diterapkan dalam perkumpulan tersebut. Mahasiswa Suku Nias di salah satu Universitas X di medan ini kerap terlibat konflik dengan mahasiswa yang lainnya.

Kebanyakan mahasiswa Suku Nias pada Universitas X di kota Medan tersebut merupakan mahasiswa yang merantau dari Pulau Nias ke medan, untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti pada mahasiswa lainnya, mahasiswa Suku Nias kerap melakukan berbagai aktivitas akademik yang difasilitasi oleh Universitas X tersebut maupun nonakademik seperti dengan mengikuti organisasi-organisasi hingga ekstrakurikuler yang ada.

Beberapa kejadian yang diberitakan melalui pemberitaan online, bahwa mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut kerap terlibat dalam konflik antar sesama mahasiswa. Salah satu berita online menyatakan adanya tawuran di salah satu Universitas X tersebut, dimana tawuran terjadi, dilakukan oleh mahasiswa Suku Nias dan mahasiswa program studi Teknik Mesin. Pemicu adanya tawuran dikarenakan kalah bermain futsal dan adanya perkataan yang dianggap menyudutkan salah satu pihak sehingga perselisihan tidak terelakkan, perselisihan tersebut membuat mahasiswa Suku Nias dan teknik mesin saling bentrok Marbun (dalam Tribun, 2018).

Pada tahun sebelumnya, melalui pemberitaan online mahasiswa Suku Nias pernah terlibat konflik dan bentrok dengan salah satu fakultas yang ada di Universitas X tersebut. Bentrok tersebut awalnya terjadi akibat saling ejek secara verbal, menurut sumber terpercaya dari pemberitaan online tersebut mahasiswa Suku Nias yang merasa diejek dan disudutkan tidak terima dengan perilaku yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa dari fakultas hukum di Universitas X tersebut. Dalam pemberitaan online tersebut digambarkan bahwa mahasiswa Suku Nias yang tidak terima langsung memukul salah satu mahasiswa dari fakultas hukum di Universitas X tersebut. Hingga bentrokan masa pun tak dapat terelakkan lagi antara kedua belah pihak Prasetyo (dalam okezone, 2017). Akibat dari tawuran tersebut, mahasiswa mendapat sanksi yaitu pencabutan status sebagai mahasiswa secara permanen, mendapat sanksi berupa surat peringatan dan mendapat sanksi skorsing satu semester. Dari hasil yang diperoleh bahwa Mahasiswa Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan kerap terlibat dalam tawuran dalam lima tahun terakhir. (Unit Kemahasiswaan Salah Satu Universitas X di Medan, 2017).

Untuk memperkuat hal tersebut, berikut adalah hasil wawancara yang dapat menggambarkan perilaku agresi pada salah satu mahasiswa Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan

“kalo aku sendiri kurang suka dan pasti tersinggunglah kalo ada yang menjelek-jelekkkan atau niatnya ngak enak,kalaupun ingin memberi kritikan ya tidak perlu kan menjatuhkan, dan caranya, sebenarnya ngak bagus juga kak menurutku langsung baku hantam sih tapi kalo dariku pribadi sebagai orang Nias, orang Nias itu sensitif kali dengan perkataan kami ngak suka kalo kami dianggap remeh atau dipermalukan gitulah, kayak aku kan laki-laki nah biasanya kalo dikampungku udah lumrah lah ada yang sampek bacok-bacokkan hanya karn salah kata-kata atau salah ucapan, ada juga yang saling memukul karena mengejek melalui tatapan muka”.

Dari hasil wawancara dapat dilihat gambaran mahasiswa Suku Nias yang melakukan penyerangan secara fisik dengan memukul, berkata kasar dan marah kepada yang lain pada saat mereka merasa diremehkan dan dipermalukan oleh individu lain. Perilaku yang ditampilkan narasumber cenderung mengarah pada perilaku agresi. Dimana dimensi dari perilaku agresi, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, misalnya memukul, menyerang, menendang, adanya agresi verbal dengan menyerang orang lain melalui kata-kata , dan kemarahan Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati, 2014). Serta tindakan perilaku agresi yang dimunculkan tidak terlepas dari pengaruh tradisi.Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi agresif seseorang yaitu (1) sosial yang dapat menyebabkan perilaku agresif adalah frustasi, provokasi , (2) faktor personal yaitu kepribadian seseorang, perbedaan jenis kelamin dimana pada umumnya laki-laki lebih agresif daripada perempuan dan juga tingkat emosi, (3) faktor

kebudayaan merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku agresif, (4) pengaruh kelompok dimana agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok dikarenakan adanya penyebaran tanggungjawab dan tindakan provokasi Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati, 2014).

Pentingnya harga diri kerap ditampilkan oleh Mahasiswa Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan dengan perilaku-perilaku tertentu. Adanya nilai-nilai kebudayaan serta keyakinan yang dipercayai Suku Nias bahwa lebih baik mati daripada malu menjadi tolak ukur Suku Nias dalam menjunjung harkat dan martabat dan akan melakukan berbagai cara untuk melindungi diri (Gabriela & Meilona ,2018). Berdasarkan dengan keyakinan tersebut, banyak dari mahasiswa Suku Nias di Universitas X mengekspresikan beberapa perilaku sebagai bentuk untuk menjunjung harga diri. Hal ini yang membuat perilaku agresi menjadi pilihan bagi mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut ketika merasa dipermalukan ataupun merasa dijatuhkan harga dirinya.Salah satu faktor psikologis yang sering dikaitan dengan *agresivitas* adalah *self-esteem* (Triningtyas dalam Makbul, 2016).Berdasarkan dengan tradisi yang dianut, pentingnya harga diri yang kerap dijunjung oleh Suku.

Harga diri atau *Sel-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan kemudian dipertahankan oleh individu dalam memandang dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak serta mengindikasikan besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri Coopersmith (dalam Makbul, 2016). *Self-esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga sebagai martabatdiri atau citra-diri Santrok (dalam Makbul, 2016). *Self-esteem* merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, serta memainkan peran penting dalam menentukan perilaku seseorang. *Self-esteem* memiliki dampak positif bagi emosi individu (Pyszczynski, 2004) dan merupakan salah satu indikator sehat secara psikologis (Jordan, 2003). Hubungan *self-esteem* dan perilaku agresif masih menimbulkan perdebatan dikalangan peneliti (Salmivalli, 2001). Orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, solving problem yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri, sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri Robson (dalam Makbul, 2016)

Ada dua pandangan dalam memahami hubungan antara *self-esteem* dengan agresivitas, Pertama, pandangan tradisional yang melihat bahwa terdapat hubungan negatif antara *self-esteem* dengan agresivitas artinya semakin tinggi *self-esteem* individu, maka semakin rendah agresivitas (Baumeister, Boden, & Smart, 1996) Sementara para ahli psikologi klinis menjelaskan bahwa *self-esteem* rendah menjadi dasar bagi orang untuk melakukan perilaku agresif (Bushman & Baumeister, 1998).

Kedua, pandangan yang melihat hubungan *self-esteem* dengan agresivitas bersifat positif artinya ketika individu memiliki *self-esteem* tinggi, semakin besar kemungkinan untuk melakukan perilaku agresif. *Self-esteem* tinggi justru memberi peluang lebih besar untuk perilaku agresif. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menilai dirinya positif, memiliki percaya diri bahkan cenderung narsis sehingga memiliki ego tinggi. Individu dengan *self-esteem* tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif (umpan balik negatif, provokasi) yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap *self-esteem* mereka yang tinggi. Individu yang memiliki ego tinggi cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif (Baumeister, Boden, & Smart, 1996: Bushman & Baumeister, 1998)

Untuk mendukung hal, peneliti mewawancarai salah satu mahasiswa Suku Nias di tempat yang berbeda. Berikut hasil wawancara :

“Aku pribadi paling ngak suka kak, kalo ada yang anggap rendah aku sebagai Suku Nias, kan bentrok yang kemarin kemarin kek hari itu kejadian perkara diinjak-injak Nias, perkara main futsal adalah kelompok yang kalah, kalah menang kan biasa kak. Tapi kelompok yang kalah ini malah dibilang pulak kami malah kalah sama si Nias macam udah paten kali lah, apalah Nias ini, sambil ketawak macam kesurupan. Disitulah emosi kami kak, maksudnya apa coba bicara kek gitu, kalo kalah ya kalah ajalah, sportif. Ini malah ngejek ngejek pulak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat digambarkan bahwa mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut sangat sensitif dengan kata atau istilah "*Nias*" bila di gunakan sebagai bahan ejekkan. Narasumber menceritakan mahasiswa Suku Nias yang lebih dominan dalam tim futsal merasa terhina dengan ucapan dari tim lawan. Tidak terima dengan ucapan yang tim lawan yang dirasa menyinggung mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut berujung pada aksi dorong-dorongan, pukul-pukulan hingga bentrokan antara mahasiswa Suku Nias dan dengan tim lawan yang juga merupakan mahasiswa dari Universitas X terlibat bentrok.

Jika dilihat dari pernyataan responden yang diwawancarai Mahasiswa Suku Nias pada Universitas X tersebut menampilkan kemarahan jika merasa dipermalukan oleh individu lain dan melakukan serangan fisik terhadap individu lainnya ketika merasa dipermalukan, perilaku-perilaku tersebut ditunjukkan untuk menjunjung harga diri. Harga diri yang dianggap penting untuk dijaga tidak terlepas akibat dari tradisi dan kebudayaan Suku Nias yang mengajarkan mereka secara tidak langsung untuk menjunjung harga diri. Akibat dari hal tersebut menjunjung harga diri cenderung diekspresikan dengan adanya perilaku agresi. Hal tersebut senada berdasarkan dengan orang dengan *self-esteem* tinggi merasa lebih percaya diri, kalau berkonflik dengan orang lain dimana ia merasa akan berada di pihak yang menang, dan bahwa sebagai orang yang memiliki *self-esteem* tinggi, ia merasa berhak untuk agresif kepada orang lain Sarwono (dalam Makbul, 2016)

Berdasarkan data dari hasil wawancara ke beberapa subjek Mahasiswa Suku Nias di Universitas X dapat dilihat bahwa adanya kecenderungan Mahasiswa Suku Nias tidak ingin dipermalukan atau dengan kata lain menjunjung harga diri. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Lucy Gabriella (2018) yang berjudul “ *Peran Experienced Stigma Terhadap Self-Esteem Pada Suku Nias*”, penelitian tersebut melibatkan sekitar 151 orang bersuku Nias yang berdomisili di Medan. Dari

hasil penelitian tersebut *self-esteem* subjek penelitian yaitu Suku Nias berada dalam kategori tinggi. Penelitian lainnya dari Cahaya Makbul, Harmini & Ivan Muhammad Agung (2016) berjudul “*Self-Esteem Siri dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self-Esteem Tinggi*”. Penelitian tersebut menjadikan subjek dengan rentang usia 20-60 tahun yang semuanya merupakan Suku Bugis. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan positif *self-esteem* pada *siri* (kebudayaan Suku bugis) dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi *self-esteem* semakin tinggi pula perilaku agresif.

Adanya tradisi dan budaya yang melekat pada Suku Nias menjadi identitas tersendiri terhadap etnik tersebut. Pentingnya harga diri menjadi salah satu hal yang kerap ditampilkan Suku Nias dalam hidup bermasyarakat. Budaya dan tradisi pada Suku tersebut secara tidak langsung membuat Suku Nias cukup sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan harga diri. Suku Nias memiliki cara tersendiri dalam menjunjung harga diri. Budaya dan tradisi tersebut juga diterapkan oleh mahasiswa bersuku Nias di Universitas X di Medan. Berdasarkan dengan fenomena di Universitas X di Medan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dan didukung oleh beberapa hasil wawancara dari beberapa responden mahasiswa bersuku Nias di Universitas tersebut menggambarkan adanya kecenderungan Mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut berperilaku agresi ketika merasa

diremehkan, dipermalukan, ataupun jika mendapat perkataan-perkataan tertentu yang membuat tersinggung. Dari uraian-uraian sebelumnya Mahasiswa Suku Nias menampilkan perilaku-perilaku cenderung agresi akibat pentingnya harga diri yang melekat pada budaya. Tindakan seperti adu mulut, dorong-dorongan, pukul-pukulan hingga bentrok dengan individu atau kelompok lain menjadi ekspresi yang ditunjukkan mahasiswa Suku Nias pada Universitas X tersebut sebagai bentuk untuk membela harga diri, jika harga diri mereka direndahkan. Sehingga berdasarkan dengan fenomena tersebut peneliti ingin melihat apakah terdapat “Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa Suku Nias Di Salah Satu Universitas X di Medan.

I.B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana “Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Agresi Suku Nias Pada Mahasiswa Di Universitas X di Medan?”

I.C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap perilaku agresi Suku Nias pada mahasiswa di Universitas X di Medan.

I.D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi social dan psikologi klinis. Selain hal tersebut, pembahasan ini juga di harapkan dapat memperkaya sumber pustaka Psikologi dan juga di harapkan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang masih berhubungan dengan permasalahan tersebut.

D.2. Manfaat Praktis

D.2.1. Bagi Kalangan Mahasiswa

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dan sarana dalam memberi informasi terkait perilaku agresi Suku Nias pada mahasiswa di Universitas X yang terjadi akibat adanya pengaruh harga diri sehingga diharapkan mahasiswa mampu mengerti cara merespon stimulus baik secara fisik maupun verbal ataupun ancaman yang berhubungan dengan harga diri secara positif.

D.2.2. Bagi Instansi

Dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan saran bagi instansi untuk melihat fenomena di tempat instansi tersebut dalam mengatasi perilaku agresi pada Mahasiswa Suku Nias di lingkungan Universitas X tersebut sehingga mampu merancang program-program preventif terkait beberapa tindakan agresi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.A. Perilaku Agresi

II.A.1. Pengertian Perilaku Agresi

Definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Atkinson (1999), perilaku agresi adalah perilaku agresif sebagai sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (baik secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Myers (2012) bahwa perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Menurut Goble (1987) agresi adalah suatu reaksi terhadap frustrasi atau ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar dan bukan naluri. Aronson (Oktaviana, 2014) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain. Baron dan Bryne (2000) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.

Berdasarkan beberapa defenisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa perilaku agresi adalah suatu bentuk perilaku menyakiti oranglain baik secara fisik maupun verbal yang merupakan reaksi ketidakmampuan memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar yang ditujukan untuk mencelakakan atau melukai makhluk hidup baik secara langsung atau tidak langsung dan perilaku agresi ini tidak menginginkan atau menghindarkan diri dari perilaku pelaku agresi.

II.A.2. Dimensi Perilaku Agresi

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam perilaku agresif, yaitu :

a. Agresi fisik (*Physical Aggression*)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. Agresi verbal . (*Verbal Aggression*)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. Kemarahan (*Anger*)

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya irritability (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. Permusuhan (*Hostility*)

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

Sedangkan menurut Atkinson (1999), terdapat tiga aspek dari perilaku agresif, yaitu:

1. Melukai secara fisik

Perilaku agresif tersebut seperti memukul, menampar, menendang.

2. Melukai secara verbal

Perilaku agresif tersebut seperti mencaci maki, menghina, berkata kasar dan tabu.

3. Merusak harta benda

Perilaku agresif tersebut seperti melempar, menendang, dan menghancurkan benda-benda di sekitar.

II.A.3. Jenis-Jenis Perilaku Agresi

Menurut Atkinson (1999) ada beberapa jenis perilaku agresi yaitu:

- a. Agresi instrumental, yaitu: agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya, misalnya: orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat untuk melukai lawannya.

b. Agresi verbal, yaitu: agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

c. Agresi fisik, yaitu: agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya: agresi yang pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek yang mati.

d. Agresi emosional, yaitu: agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka, misalnya: karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresi ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya: individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.

e. Agresi konseptual, yaitu: agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalnya: bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

II.A.4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresi

Beberapa faktor penyebab perilaku agresi menurut Baron dan Byne (2005:143-148), yaitu:

a. Faktor Sosial

1. Frustrasi

Merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan

2. Provokasi

Tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima

3. Agresi Yang Dipindahkan

Agresi terhadap seseorang yang bukan sumber dari provokasi yang kuat.

4. Kekerasan Media

Agresi diantara penonton menyebabkan melemahnya pertahanan untuk menolak melakukan agresi

b. Faktor Pribadi

1. Pola perilaku tipe A : meliputi tingkat kompetitif, urgensi waktu, dan *hostility* yang tinggi.
2. Pola perilaku B : meliputi karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan pola perilaku tipe A
3. Agresi *Hostile* : agresi untuk melakukan suatu kekerasan pada korban
4. Agresi *Instrumental* : agresi yang tujuannya bukan untuk menyakiti korban tetapi untuk mencapai tujuan tertentu
5. Bias atribusional *hostile* : mempersepsikan maksud dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu
6. Narsisme : berlebihan dalam memegang pandangan akan nilai dirinya sendiri
7. Perbedaan gender : pria lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku agresi daripada wanita

c. Faktor situasional

1. Suhu udara

Meningkatkan agresi hanya sampai titik tertentu. Diatas tingkat tertentu, agresi menurun selagi suhu udara meningkat

2. Konsumsi alcohol

Kecenderungan agresi cukup rendah menjadi lebih agresif dalam pengaruh alcohol dan pada individu dalam keadaan normal menunjukkan tingkat agresi yang rendah.

II.B Harga Diri

II.B.1. Pengertian Harga Diri

Menurut Larsen dan Buss (2008), harga diri (*self esteem*) merupakan apa yang kita rasakan berdasarkan pengalaman yang kita peroleh selama menjalani hidup. Coopersmith (1967) mendefinisikan *self-esteem* sebagai sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Definisi ini lebih menekankan kepada evaluasi yang dilakukan oleh individu sendiri yang mencakup sejumlah penilaian terhadap diri sendiri berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya Branden (1981) menekankan *self-esteem* sebagai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu tentang diri mereka sendiri, bukan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang diri kita.

Maslow (dalam Schultz dan Schultz, 1994) menjelaskan *self-esteem* sebagai bagian dari kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) yang terdapat dalam hirarki kebutuhannya. *Esteem needs* terdiri dari 2 (dua), yaitu kebutuhan untuk menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Dengan adanya *self-esteem*, maka individu akan merasa lebih percaya diri pada kelebihanannya dan merasa lebih berharga. Ketika kebutuhan individu akan *self-esteem* masih belum cukup terpenuhi, maka individu akan merasa inferior, *helpless*, kehilangan keberanian dan kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Robson (1988) mengatakan bahwa orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang

tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, solving problem yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri, sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri. Berdasarkan uraian di atas bahwa *self-esteem* (harga diri) merupakan evaluasi ataupun penilaian individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, sejauh mana individu tersebut merasa berharga, diterima dan berhasil dan hal ini berlangsung terus menerus.

II.B.2. Dimensi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) dimensi *self esteem* terdiri dari:

1. Feeling of Belonging (Perasaan Diterima)

Perasaan individu sebagai bagian dari kelompok dan merasa dirinya diterima, diinginkan, serta diperhatikan oleh kelompoknya. Kelompok ini dapat berupa keluarga, kelompok teman sebaya, dan sebagainya. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu. “Individu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi apabila dirinya merasa diterima sebagai bagian dari kelompok. Namun individu akan memiliki *self-esteem* yang rendah apabila dirinya merasa tidak diterima atau ditolak dalam suatu kelompok.”

2. *Feeling of Competence* (Perasaan Mampu)

Perasaan individu bahwa dirinya yakin pada hasil pekerjaan dan kemampuannya dalam mencapai hasil yang diharapkan serta dalam menghadapi permasalahan. Individu yang memiliki perasaan mampu umumnya memiliki nilai-nilai dan sikap yang demokratis serta orientasi yang realistis. “Individu akan memiliki *self-esteem* yang tinggi apabila dirinya yakin pada hasil pekerjaan dan kemampuannya serta yakin dirinya dapat menghadapi permasalahan yang ada. Sebaliknya, individu akan memiliki *self-esteem* yang rendah apabila dirinya tidak yakin pada hasil pekerjaan dan kemampuannya, serta tidak yakin dirinya dapat menghadapi permasalahan yang ada”.

3. *Feeling of Worth* (Perasaan Berharga)

Perasaan individu dimana dia merasa dirinya berharga. Perasaan ini banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Perasaan yang dimiliki individu sering ditampilkan dan berasal dari pernyataan-pernyataan positif yang sifatnya pribadi seperti pintar, sopan, baik dan lain-lain. Individu yang merasa dirinya berharga cenderung dapat mengontrol tindakan-tindakannya terhadap dunia di luar dirinya. Selain itu individu tersebut juga dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dan dapat menerima kritik dengan baik. “Individu dikatakan memiliki *self-esteem* yang tinggi apabila dirinya merasa berharga dengan hal-hal yang ada pada dirinya. Namun, individu dikatakan memiliki *self-esteem*

yang rendah apabila dirinya tidak merasa berharga dan merasa dirinya tidak memiliki kelebihan”.

II.B.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, antara lain:

1. Penerimaan dan Penghargaan dari Significant Others

Significant others yang dimaksud disini adalah seseorang yang dianggap individu berperan dalam meningkatkan dan mengurangi keberhargaan dirinya. *Self-esteem* merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Interaksi tersebut akan membentuk suatu penilaian mengenai dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain. Seseorang yang merasa dirinya dihormati, diterima dan diperlakukan dengan baik akan cenderung membentuk *self esteem* yang tinggi, dan sebaliknya seseorang yang diremehkan, ditolak dan diperlakukan buruk akan cenderung akan membentuk *self esteem* yang rendah.

2. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Seseorang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi, seperti pekerjaan yang bergengsi, pendapatan yang besar dan berada di tempat tinggal yang mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan baik secara material maupun budaya. Hal ini meyakini seseorang bahwa mereka lebih berharga dari orang lain.

3. Nilai-nilai dan Inspirasi Individu

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Kesuksesan maupun kegagalan yang di alami seseorang tidak secara langsung mempengaruhi *self-esteem*, akan tetapi terlebih dahulu melauli nilai-nilai ataupun inspirasi yang dipegang oleh individu.

4. Cara Individu dalam Merespon Devaluasi

Individu dapat meminimalisir perlakuan yang merendahkan dirinya seperti evaluasi negatif dari orang lain atau lingkungannya. Mereka dapat menolak penilaian negatif yang diterimanya dari orang lain. Seseorang yang mampu merespon dengan baik devaluasi yang diterimanya dari lingkungan.

II.C. Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Agresi

Perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian di atas juga sesuai dengan pendapat Atkinson (1999), yang mengatakan bahwa perilaku agresi adalah sebagai sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (baik secara fisik maupun verbal) atau merusak harta benda. Adapun dimensi-dimensi dari perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992) : agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Menurut Myers dalam Cahya (2016) dapat terjadi k diakibatkan karena adanya ancaman sehingga terjadi penyerangan kepada orang lain.

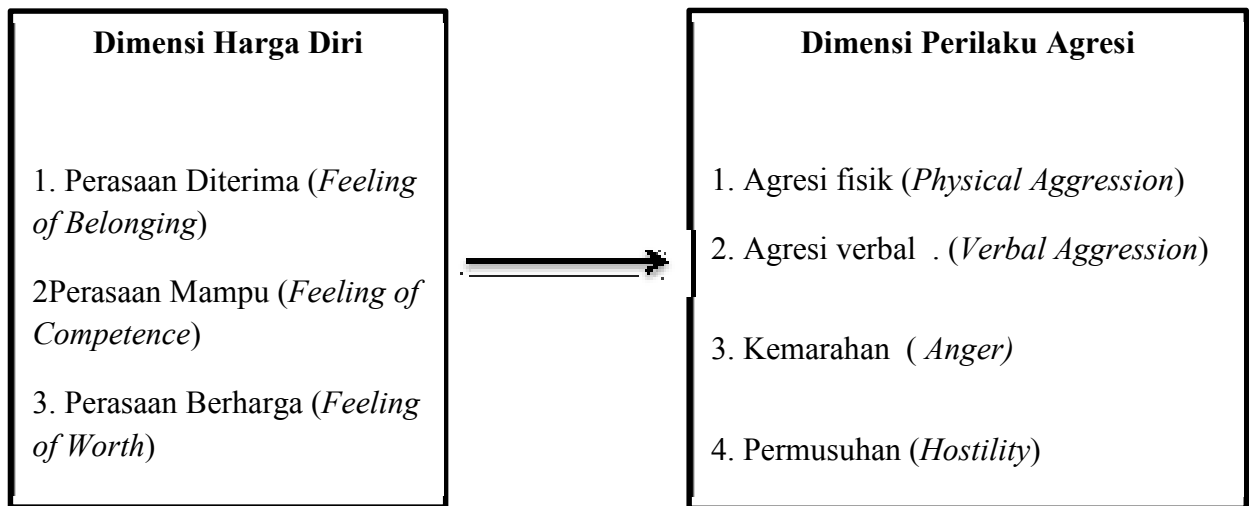
Mahasiswa Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan tersebut perilaku agresi kerap ditampilkan ketika adanya ancaman yang berkaitan dengan harga diri. Hal ini tidak terlepas dari tradisi dan budaya yang melekat pada Mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresif seseorang yaitu faktor kebudayaan merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku agresif (Buss dan Perry dalam Dini & Indrijati, 2014). Salah satu faktor psikologis yang sering dikaitkan dengan agresivitas adalah *self esteem* (Triningtyas dalam Cahya, 2016)

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri atau *self-esteem* sebagai sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Hal senada juga dikemukakan oleh Larsen dan Buss (2008), harga diri (*self esteem*) merupakan apa yang kita rasakan berdasarkan pengalaman yang kita peroleh selama menjalani hidup. Adapun dimensi-dimensi dari harga diri atau *self-esteem* yaitu : Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging*), Perasaan Mampu (*Feeling of Competence*), Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*).

Orang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi ditandai dengan kepercayaan diri yang tinggi, rasa puas, memiliki tujuan yang jelas, selalu berpikir positif, mampu untuk berinteraksi sosial, *solving problem* yang tinggi, serta mampu menghargai diri sendiri, sedangkan orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah ditandai dengan rasa takut, cemas, depresi, dan tidak percaya diri (Robson dalam Luvy, 1988). Adanya pandangan yang melihat kaitan *self-esteem* dengan agresivitas bersifat positif artinya ketika individu memiliki *self-esteem* tinggi, semakin besar kemungkinan untuk melakukan perilaku agresif. *Self-esteem* tinggi justru memberi peluang lebih besar untuk perilaku agresif. Orang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menilai dirinya positif, memiliki percaya diri bahkan cenderung narsis sehingga memiliki ego tinggi. Individu dengan *self-esteem* tinggi lebih rentan terhadap perilaku agresif, terutama dalam menghadapi stimulus negatif (umpan balik negatif, provokasi) yang dipersepsikan sebagai ancaman terhadap *self-esteem* mereka

yang tinggi. Individu yang memiliki ego tinggi cenderung lebih rentan terhadap perilaku agresif (Baumeister, Boden, & Smart, 1996; Bushman & Baumeister, 1998)

II.D. Kerangka konseptual



Gambar II.1. Kerangka Konseptual Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa Suku Nias di Salah Satu Universitas X di Medan

II.E Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah di nyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono,2012).

Berdasarkan uraian di atas maka di ajukan hipotesis penelitian yang akan di uji kebenarannya yaitu :

Hi : Terdapat pengaruh harga diri terhadap perilaku agresi Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan”

Ho : Tidak terdapat pengaruh harga diri terhadap perilaku agresi Suku Nias di salah satu Universitas X di Medan”

BAB III

METODE PENELITIAN

III.A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pembahasan pada bagian metode penelitian ini akan diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi, dan teknik pengambilan sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas/Independent (X) : Harga Diri
2. Variabel Terikat/Dependent (Y) : Perilaku Agresi

III.B. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian merupakan batasan dari variabel-variabel yang secara konkrit berpengaruh dengan realitas dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang akan diamati dalam penelitian.

B.1. Harga Diri

Harga Diri merupakan sejauh mana individu mempercayai bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dalam penelitian ini pengukuran harga diri menggunakan skala harga diri yang dikembangkan peneliti berdasarkan dengan aspek-aspek harga diri dari Coopersmith yakni *Feeling of Belonging* (Perasaan Diterima), *Feeling of Competence* (Perasaan Mampu), *Feeling of Worth* (Perasaan Berharga)

B.2. Perilaku Agresi

Perilaku Agresi merupakan kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini pengukuran perilaku agresi menggunakan skala perilaku agresi yang dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek perilaku agresi dari Buss dan Perry antara lain : menyakiti dan melukai individu lain dalam bentuk fisik (*Physical Aggression*), adanya kecenderungan untuk menyerang dan menyakiti individu lain dalam bentuk verbal (*Verbal Aggression*), Kemarahan (*Anger*) dan Permusuhan (*Hostility*).

III.C. Subyek Penelitian

Adapun karakteristik dari subjek pada penelitian ini :

- Mahasiswa Suku Nias
- Mahasiswa aktif di Universitas X di Medan

III.D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

D.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh melalui salah satu keorganisasian Mahasiswa Suku Nias di Universitas X tersebut diperoleh data sebanyak 251 mahasiswa Suku Nias di Universitas X .Maka populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Suku Nias di Universitas X di Medan sebanyak 251 orang.

D.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel ini merupakan jenis *Non-Probability sampling* yaitu, *Accidental Sampling*, teknik pengambilan sampel ini mengambil sampel yang kebetulan di temui saat pengambilan data penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan rumus, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N: Jumlah populasi

e : *Margin of eror*

berdasarkan data yang telah di peroleh maka sampel penelitian adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{251}{1 + 251(0,05)^2}$$

$$n = \frac{251}{1+251 (0,0025)}$$

$$n = \frac{251}{1+0,6275}$$

$$n = \frac{251}{1,6275}$$

$$n = 154.22427$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, sampel yang di ambil adalah sebanyak 154 orang.

III.E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi. Terdapat 2 (dua) skala yang digunakan yaitu skala harga diri (*self-esteem*) dan skala perilaku agresi. Penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yaitu skala yang berisi pertanyaan-pertanyaan sikap (*attitude statement*) dan dengan menggunakan analisis linier sederhana.

Skala penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban. Bentuk pernyataan yang diajukan memiliki item *favourable* dan item *unfavourable*. Hal ini untuk menghindari jumlah yang bersifat asal menjawab.

Dimana untuk masing-masing pernyataan disediakan empat alternative jawaban yang menunjukkan sikap sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan tidak sangat setuju (STS). Cara penilaian skala yaitu dengan cara memberikan skor pada sebuah skala agar dapat di analisis lebih lanjut.

Tabel Penskoran Skala

Pilihan Jawaban	Favourable	Unfavourable
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Tabel 3.1

III.F. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan oleh dosen pembimbing. Skala harga diri (*self-esteem*) di susun berdasarkan dimensi-dimensi harga diri (*self-esteem*) yang di kembangkan oleh Coopersmith (1967). Skala agresi disusun berdasarkan dimensi-dimensi perilaku agresi yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992). Penyusunan skala ini di lakukan dengan pembuatan *blue print* dan kemudian dioperasionalisasikan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan dimensi-dimensi yang telah di tentukan

III.F.1. Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

a. skala harga diri (*self-esteem*) sebelum uji coba

Dalam skala ini dimensi yang digunakan adalah dimensi yang dikembangkan Coopersmith (1967), yang meliputi *Feeling of Belonging* (Perasaan Diterima), *Feeling of Competence* (Perasaan Mampu), *Feeling of Worth* (Perasaan Berharga) Penyebaran skala harga diri (*self-esteem*) di berikan berdasarkan tabel *blue print* berikut:

Tabel III.2. Blue Print Skala Harga Diri (*Self-Esteem*) Sebelum Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
<i>Feeling of Belonging</i>	1, 7, 13, 19, 25	4, 10, 16, 22, 28	10
<i>Feeling of Competence</i>	5, 11, 17, 23, 29	2, 8, 14, 20, 26	10
<i>Feeling of Worth</i>	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 30	10
Jumlah	15	15	30

Keterangan: ■ (yang di blok merah adalah item yang gugur atau tidak lolos)

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 75 responden sebagai sampel di salah organisasi Mahasiswa Suku Nias

b. Skala harga diri (*self-esteem*) setelah uji coba

Dari hasil perhitungan komputerisasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala harga diri (*self-esteem*) sebesar 0,836 dan terdapat 16 item gugur dan 14 item yang lulus. Sehingga *blue print* setelah uji coba skala kesiapan menghadapi perubahan adalah sebagai berikut:

Tabel III.3. Blue Print Skala Harga Diri Setelah Uji Coba

Dimensi	Favo,rabel	Unfavorabel	Jumlah
<i>Feeling of Belonging</i>	1,13,25	10,16,28	6
<i>Feeling of Competence</i>	17,29	14,26	4
<i>Feeling of Worth</i>	3,15,21	6,12	5
Jumlah	8	7	15

Keterangan: yang di tampilkan adalah nomor item alat ukur setelah di ubah dan di urutkan

III.F.2. Skala Perilaku Agresi

a. Skala Perilaku Agresi Sebelum Uji Coba

Dalam skala ini dimensi yang di gunakan adalah dimensi yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992) yang meliputi: menyakiti dan melukai individu lain dalam bentuk fisik (*Physical Agression*), adanya kecenderungan untuk menyerang dan menyakiti individu lain dalam bentuk verbal (*Verbal Aggression*), Kemarahan

(*Anger*) dan Permusuhan (*Hostility*). Penyebaran skala perilaku agresi di berikan berdasarkan tabel *blue print* berikut:

Tabel III.5. *Blue Print* Skala Perilaku Agresi Sebelum Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
<i>Physical Agression</i>	1,5,9,13,17	21,25,29,33,37	10
<i>Verbal Aggression</i>	22,26,30,34,38	2,6,10,14,18	10
<i>Anger</i>	3,7,11,15,19	23,27,31,35,39	10
<i>Hostility</i>	24,28,32,36,40	4,8,12,16,20	10
Jumlah	20	20	40

Keterangan: ■ (yang di blok merah adalah item yang gugur atau tidak lolos)

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur pada 75 responden sebagai sampel di salah organisasi Mahasiswa Suku Nias

b. Skala Perilaku Agresi Setelah Uji Coba

Dari hasil perhitungan komputerasi melalui program *SPSS for Windows Release 17*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala perilaku agresi sebesar 0,879 dan terdapat 10 item gugur dan 30 item yang lulus. Sehingga *blue print* setelah uji coba skala perilaku agresi adalah sebagai berikut:

Tabel III.6. Blue Print Skala Perilaku Agresi Setelah Uji Coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
<i>Physical Aggression</i>	1,5,9,13,17	29,33	7
<i>Verbal Aggression</i>	22,26,30,34	2,6,10,14	8
<i>Anger</i>	3,7,11,15,19	23,27,31,35,39	10
<i>Hostility</i>	24, 36,40	,8 ,16	6
Jumlah	17	13	30

Keterangan: yang di tampilkan adalah nomor item alat ukur setelah di ubah dan di urutkan

III.G. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini di analisis dengan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan *Software Statistic Program for School Science (SPSS)* versi 17.0 *for windows*. Sebelum data di analisis, maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi pada data penelitian, yang meliputi:

III.G.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk kedua data variabel di peroleh dari nilai *Kolmogorov-smirnov Z (K-S-Z)*, apa bila nilai signifikansinya (p) lebih besar dari 0,05 maka dapat di katakan bahwa distribusi data normal dan apa bila nilai signifikansinya (p) lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data tidak normal. Untuk melakukan uji ini peneliti menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

III.G.2. Uji Linearitas

Merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel harga diri (*self-esteem*) terhadap variabel perilaku agresi mengikuti garis linear atau tidak. Untuk melakukan uji ini peneliti menggunakan program *SPSS for Windows Release 17*.

III.G.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini menggunakan regresi linear sederhana bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung serta dengan menggunakan bantuan dari analisis program *Software Statistic Program for School Science* (SPSS) versi 17.0 *for windows*.

III.H. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

III.H.1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2010) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang lebih konsisten, digunakan teknik komputasi korelasi antara setiap item dengan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah skor internal yaitu skor total alat ukur yang bersangkutan. Dengan menggunakan *content validity* berdasarkan isi dari item yang akan dilakukan untuk mengetahui item-item

yang sudah dikerjakan adapun pilihan content validity yang di pakai adalah dengan menggunakan *professional judgement*. Konsistensi internal didapat dengan mengkorelasikan antara skor pada masing-masing item dengan skor total dengan bantuan dari dosen pembimbing (*professional judgment*).

III.H.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas sering diartikan sebagai kepercayaan, keterampilan, keterandalan, keajekan, kestabilan, dan konsistensi. Meskipun reliabilitas sering diartikan dalam bermacam-macam konsep, tetapi ide dasar yang terdapat pada konsep reliabilitas adalah tingkat kepercayaan dari hasil pengukuran (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur, uji coba ini dilakukan pada hari Jumat, 11 September sampai dengan hari Rabu, 16 September 2020. Uji coba alat ukur ini di lakukan peneliti di salah satu Organisasi “*GEMA NIAS*”, yang didalamnya terdapat Mahasiswa Suku Nias Sekota Medan waktu yang digunakan peneliti dalam proses selama uji coba alat ukur dilakukan selama 1 minggu, kemudian peneliti mengolah data yang diberikan responden dengan menggunakan *SPSS for Windows Release 17*. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut yaitu pada variabel dependen (perilaku agresi) dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,879 dan pada variabel independen (harga diri) dalam penelitian ini diperoleh *Alpha cronbach's* sebesar 0,836

III.I. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

III.I.1. Tahapan Persiapan

Pada tahap ini penulis mengajukan proposal yang kemudian di ajukan kepada Universitas X yang dimaksud untuk ditindak lanjuti. Dan juga penulis di bimbing oleh dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua dalam mempersiapkan administrasi penelitian, menentukan dan membuat alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang dipergunakan.

III.I.2. Tahapan Pengumpulan Data

Pada tahap ini setelah menerima ijin dari tempat penelitian. Penulis akan merencanakan pengumpulan data dengan diawali permohonan izin kepada para responden yang kemudian di lanjutkan dengan pemberian alat ukur berupa kuesioner secara online pada masing-masing sampel untuk di respon. Tahapan pengumpulan data di mulai hari Jumat 18 September 2020 sampai dengan Rabu 23 September 2020

III.I.3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap di laksanakan dari tanggal 18 September 2020 sampai dengan tanggal 23 September 2020, pada tahap ini penyusun akan melakukan konversi respon sampel untuk di olah kedalam bentuk angka. Kemudian penulis akan melakukan tahapan analisis yang diawali dengan tahapan uji normalitas dan linearitas. Setelah tahapan tersebut selesai, penulis akan membuat hasil penelitian dan pembahasan akan di uji hipotesa dan pertanyaan penelitian yang telah di dapati sebelumnya.

